

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Generasi *strawberry* merupakan istilah yang disematkan pada gen Z saat ini (Persada, 2022). Generasi Z adalah generasi kelahiran tahun 1995 hingga 2010 (Astuti & Heryadi, 2023). Istilah generasi *strawberry* ini disematkan karena generasi Z ini memiliki sifat-sifat yang mudah rapuh dan mudah menyerah saat mengalami tekanan sehingga dilambangkan dengan buah *strawberry* yang memiliki tekstur lunak atau lembek (Arniti, Putra, Wijaya, Ariyadi, & Pradhana, 2023). Kasali (2017) menggambarkan generasi *strawberry* sebagai generasi yang memiliki kreativitas yang tinggi, akan tetapi generasi ini dinilai mudah rapuh karena memiliki karakter yang mudah menyerah, mudah sakit hati, mudah kecewa, egois, dan mudah pesimis akan masa depannya. Selain itu, karakter lain pada generasi ini yaitu mudah sekali melakukan *self*-diagnosis, memiliki sifat yang manja, dan mudah mengalami kerapuhan akibat tekanan kehidupan (Hia, Angelina, & Santosa, 2023).

Generasi Z yang dikenal sebagai generasi *strawberry* berada pada tahapan perkembangan usia dewasa awal. Arnett (2019) menyebutkan usia dewasa awal berkisar antara usia 18 hingga 29 tahun. Fase dewasa awal merupakan puncak perkembangan dalam kehidupan setiap individu (Putri, 2019) dan dinilai sebagai masa khusus dan sulit dalam kehidupan individu (Hurlock, 1980). Pada fase dewasa awal ini, individu dinilai sudah siap

untuk mengemban tugas-tugas baru serta peran-peran baru yang masih asing dalam kehidupannya. Salah satu tugas perkembangan baru di fase dewasa awal adalah tuntutan untuk mendapatkan pekerjaan dan hidup secara mandiri dalam berbagai hal seperti dalam hal ekonomi, sosial, maupun psikologis. Tuntutan tersebut menjadikan individu dewasa awal atau gen Z dengan karakteristik generasi *strawberry* saat ini sebagai seorang pekerja.

Individu bekerja untuk mendapatkan upah atau imbalan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Undang-Undang Republik Indonesia No 13 Tahun 2003). Kondisi ekonomi menjadi salah satu penyebab utama individu untuk merantau (Usmaniyah, 2017). Riyadi (2019) juga menyatakan bahwa faktor ekonomi menjadi faktor banyaknya orang Batak merantau dengan harapan kehidupannya menjadi lebih baik. Istilah merantau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2024) adalah sebuah aktivitas mencari penghidupan, ilmu, dan lain sebagainya di daerah atau bahkan negara lain.

Mayoritas individu merantau untuk bekerja dengan harapan mendapatkan kehidupan kondisi ekonomi yang lebih baik. Salah satu daerah yang menjadi magnet bagi perantau yaitu daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Hal ini dikarenakan daerah Jabodetabek dikenal kawasan bisnis dan industri, serta memiliki UMR (upah minimum regional) yang cukup tinggi sehingga menjadi magnet bagi perantau (Patricia, 2020). Selanjutnya berdasarkan survei oleh Visi Teliti Saksama pada laman ValidNews yang diadakan secara daring pada tanggal

12-25 Mei 2022 dengan jumlah responden sebanyak 513 penduduk di luar Jabodetabek, diperoleh hasil bahwa 60 % responden yang berminat untuk pindah ke Jakarta dengan alasan tertinggi adalah untuk mendapatkan karir yang lebih baik. Selain itu terdapat beberapa motivasi internal untuk berpindah atau merantau yaitu memiliki peran sebagai tulang punggung keluarga dan keinginan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi keluarga (Bestari & Noveli, 2022).

Pada pekerja rantau ditemukan beberapa permasalahan yang dialami seperti pada penelitian *Health Collaborative Center (HCC)* menyatakan bahwa 44 % perantau di daerah Jabodetabek mengalami kesepian pada tingkat sedang hingga berat. Empat indikator yang mengalami kesepian ini adalah individu perantauan, usia muda kurang dari 40 tahun, belum menikah, dan perempuan (Putri, 2023). Sesuai pernyataan di atas indikator belum menikah menjadi salah satu penyebab individu mengalami kesepian. Selain itu, pada penelitian Hasbi dan Alwi (2022) menyatakan bahwa adanya dukungan sosial dari *orang yang istimewa* dapat membantu individu memiliki kekuatan. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki pasangan akan membantu individu tidak mengalami kesepian dan mempunyai dukungan.

Kondisi tersebut sesuai dengan temuan pada pekerja rantau generasi *strawberry* yaitu pada *preliminary research* yang telah dilakukan peneliti terhadap empat pekerja rantau usia generasi *strawberry* dengan inisial N, N, N, dan WTP. Studi pendahuluan dilakukan menggunakan metode penyebaran survei dengan bentuk pertanyaan terbuka melalui *google form*.

Hasil studi menyatakan bahwa individu yang merantau mengalami kesepian, merasa sedih karena jauh dari keluarga, keharusan untuk hidup mandiri sehingga merasa kesulitan saat sakit, dan membutuhkan penyesuaian diri dengan kondisi yang baru. Selain permasalahan secara personal, ditemukan juga permasalahan terkait pekerjaan. Hasil tersebut sesuai pernyataan Arnett (2019) yang menyatakan bahwa perubahan tempat tinggal yang dialami oleh usia dewasa awal mengakibatkan adanya ketidakstabilan dalam berbagai hal seperti dalam relasi sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Ketidakstabilan dalam beberapa aspek kehidupan rantau generasi *strwaberry* menyebabkan timbulnya beragam permasalahan.

Nurayni dan Supradewi (2017) juga menyatakan bahwa kesepian yang dialami oleh perantau dikarenakan kondisi tempat tinggal yang jauh dengan keluarga dan individu-individu terdekatnya. Penelitian lain oleh Moens, Baert, Verhofstadt, dan Ootegem (2021) menyatakan bahwa kesepian juga dialami oleh para pekerja atau karyawan, dimana karyawan kontrak dinilai lebih tinggi mengalami kesepian dibandingkan dengan karyawan tetap. Kesepian ini dikarenakan adanya perpindahan tempat kerja yang baru dalam waktu dekat sehingga perlu adanya penyesuaian diri kembali dengan lingkungan atau teman baru. Menurut Baron (Nurayni & Supradewi, 2017), kesepian pada individu dapat menyebabkan depresi, kehilangan kepercayaan diri, bahkan usaha bunuh diri. Kondisi tersebut tentu tidak baik dialami oleh pekerja rantau.

Permasalahan lain yang pada umumnya ditemukan pada pekerja yakni terkait pekerjaan seperti stres kerja (Syakina, Farhanas, Rahmayanti, Fitria, & Singadimeja, 2021), *burnout* (Marisa & Utami, 2021), ketidakpuasan dalam bekerja (Pratiwi & Riyono, 2017), dan lingkungan kerja yang *toxic* (Sleek, 2023). Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Mucci, Traversini, Giorgi, Tommasi, Sio, dan Arcangeli (2020) yang menyatakan bahwa pada pekerja rantau mengalami gangguan kesehatan mental antara lain depresi, kecemasan, memiliki kualitas tidur yang buruk, beban kerja yang tinggi sehingga menyebabkan kondisi berbahaya dan tidak sehat.

Pekerja di Indonesia mayoritas didominasi oleh usia dewasa awal atau Gen Z. Hal ini didukung oleh data pada laman berita Viva.co.id mengenai Sensus Penduduk tahun 2020 yang menyatakan bahwa 70 % populasi di Indonesia adalah sebagai usia kerja, dimana 53 % merupakan generasi milenial dan gen Z, dengan proporsi 25 % generasi milenial dan 27 generasi Z (Akbar, 2022). Jumlah yang tertera menunjukkan pentingnya menaruh perhatian pada generasi Z tersebut sebagai pelaku karir di masa depan .

Generasi ini dengan karakteristik- karakteristiknya sebagai generasi *strawberry*, mudah mengalami beragam permasalahan psikologis. Penelitian oleh Law, Too, Butterworth, Witt, Reavly, dan Milner (2020) menyatakan bahwa stres akibat pekerjaan seperti tuntutan kerja yang tinggi, ketidakamanan, serta dukungan kerja yang rendah memberikan dampak buruk pada kesehatan mental usia muda. Danakusuma, Novianti, dan Stella (2022) menyatakan bahwa 46 % generasi Z ini merasakan *burnout* akibat

tuntutan pekerjaan. Individu yang mengalami *burnout* ditandai dengan adanya kelelahan energi, meningkatnya perasaan negatif atau sinisme, dan menurunnya produktivitas kerja.

Generasi Z dalam dunia pekerjaan juga merupakan generasi yang memiliki komitmen paling rendah dibandingkan dengan generasi lainnya (Pendell Ryan & Vander Sara, 2022; Sakitri, 2021, Pradana & Bantam, 2023). Gen Z ini memiliki kekhawatiran akan kesuksesan dalam dunia kerja, hal ini karena adanya hambatan emosional yang dialami seperti kecemasan, kurangnya motivasi, dan perasaan rendah diri (Sakitri, 2021). Kondisi lain mengenai pekerja pada generasi Z ini yakni 68 % pekerja melaporkan lebih banyak mengalami stres dan kelelahan dalam pekerjaan (Pendell Ryan & Vander Sara, 2022).

Banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh pekerja rantau usia dewasa awal sebagai generasi *strawberry* dengan karakteristiknya yang mudah rapuh, sehingga dibutuhkan ketahanan atau sifat tahan banting dalam menjalani kehidupan. Ketahanan dinilai penting sebagai karakteristik yang dimiliki pekerja rantau dewasa awal agar dapat tetap bertahan dan tumbuh menjadi pribadi sehat sehingga dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

Ketahanan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah *hardiness*. *Hardiness* adalah karakteristik individu yang memiliki kekuatan, ketahanan, kestabilan, serta optimis dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya (Kobasa, Maddi, & Puccetti, 1982). Individu yang memiliki *hardiness*

dinilai memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya (Saputri, 2018). (Maddi & Khoshaba, 1994) menyatakan bahwa *hardiness* membantu individu untuk terhindar dari psikopatologi sehingga memiliki kesehatan mental.

Hardiness berhubungan kuat dengan kesejahteraan psikologis, dimana individu dengan *hardiness* menjadi lebih kuat, tegar, dan berani dalam menjalani tuntutan kehidupan serta lebih optimal dalam berkegiatan (Ausie, Wardani, & Selly, 2017). Selain itu, individu yang memiliki *hardiness* digambarkan sebagai pribadi yang lebih siap menghadapi kondisi stres atau permasalahan dan memiliki kepercayaan bahwa dirinya dapat mengendalikan peristiwa dalam hidupnya (Mulyati & Indriana, 2016). Hal tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh pekerja rantau sebagai generasi *strawberry* agar dapat bertahan dan tetap stabil dalam keadaan apapun.

Menurut Maddi dan Khoshaba (1994), *hardiness* terdiri dari tiga aspek, yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*. *Hardiness* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dukungan keluarga, harapan baru, dan pola asuh orang tua (Sirait & Minauli, 2015). Faktor lain yang mempengaruhi *hardiness* yaitu pada penelitian Dewi, Nursalam, Mahmudah, Halawa, dan Ayu (2020) mengenai *hardiness* pada pasien kanker ditemukan bahwa *hardiness* dipengaruhi oleh dukungan sosial dan pola asuh.

Sesuai pendapat Sirait dan Minauli (2015) salah satu faktor *hardiness* adalah harapan. (Snyder, 2000) mengemukakan bahwa harapan adalah keyakinan dan aktivitas kognitif individu mengenai tujuan hidup yang akan dicapai dan kemampuan menciptakan jalan keluar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Harapan terdiri dari tiga aspek yang membentuknya yakni *goals*, *pathways thinking*, dan *agency thinking*. Individu dengan harapan tinggi, lebih banyak memiliki pikiran positif dan sedikit pemikiran negatif. Selain itu, individu dengan harapan tinggi memiliki tantangan dan tujuan yang kuat serta meningkatkan kontrol untuk tujuan masa depan yang lebih menguntungkan.

Harapan memiliki korelasi positif dengan kesehatan, dimana individu yang memiliki harapan digambarkan memiliki strategi koping dan depresi yang rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian (Muharromah & Hendriani, 2019) yakni pada individu yang mengalami *involuntary childless* memiliki resiliensi yang tinggi ketika memiliki harapan yang tinggi juga. Selain itu, individu yang memiliki harapan tinggi digambarkan memiliki toleransi yang lebih besar terhadap kondisi sakit dan mampu bertahan dalam waktu yang lebih lama (Snyder, 2000). Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian (Junovandy, Elvinawanty, & Marpaung, 2019) pada penderita kanker yaitu individu dengan harapan tinggi memiliki kualitas hidup yang lebih baik, dimana individu tetap bertahan dan merasa optimis dengan tujuan jangka panjangnya yakni untuk sembuh.

(Fuadi & Apriliawati, 2022) dalam penelitiannya mendapat hasil bahwa harapan menyumbangkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *grit*, yakni kegigihan seseorang dalam mencapai suatu tujuan sehingga individu tidak mudah menyerah. (Harzer & Ruch, 2015) menyatakan bahwa harapan memiliki hubungan positif dengan kinerja karyawan. Penemuan lain oleh (Prawita, 2014) menyatakan bahwa harapan memiliki korelasi positif dengan keterikatan kerja karyawan, dimana ketika individu dengan harapan tinggi maka keterikatan kerja juga semakin tinggi. Hal ini menandakan bahwa harapan penting dimiliki oleh seorang pekerja.

Individu dengan harapan dapat menumbuhkan semangat untuk menantang dan menciptakan peluang untuk sukses dalam berbagai hal seperti karir dan pendidikan, sehingga dengan sifat pantang menyerah tersebut dapat memperkuat ketahanan individu mencapai tujuannya (Nasab, Tavakoli, Meymand, & Kamyabi, 2021). Penelitian sejalan (Low, Heng, & Lim, 2021) menyatakan bahwa komponen harapan berhubungan dengan sifat tahan banting (*hardiness*). Hal ini diperkuat juga oleh penelitian (Hamid, 2020) mengenai adanya hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan harapan, dimana ketika individu memiliki kepribadian tahan banting yang baik, maka individu tersebut memiliki harapan yang baik juga.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai pengaruh harapan terhadap *hardiness* pada pekerja rantau generasi *strawberry*. Penelitian ini didasarkan pada kondisi berat yang harus dialami oleh individu dewasa awal sebagai pekerja rantau serta sebagai

generasi *strawberry*. Hal tersebut memunculkan pandangan bahwa pentingnya *hardiness* atau sifat tahan banting dimiliki oleh individu dewasa awal pekerja rantau sebagai generasi *strawberry* dan adanya konstruk harapan sebagai konstruk positif yang memiliki fungsi baik secara kognitif dan afeksi dinilai dapat memberikan pengaruh pada pembentukan ketahanan yang dimiliki oleh pekerja rantau usia dewasa awal dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan di luar negeri sebagai penelitian hubungan (korelasi) dari kedua variabel, di Indonesia belum ditemukan penelitian yang secara langsung membahas mengenai pengaruh harapan terhadap *hardiness*, sehingga diharapkan penelitian ini sebagai riset kebaruan dan memberikan kontribusi mengenai pengembangan keilmuan psikologi khususnya dalam psikologi positif.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh harapan terhadap *hardiness* pada pekerja rantau generasi *strawberry*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan akan memberikan manfaat teoritis dan menambah referensi dalam pengembangan ilmu psikologi, terutama dalam ranah psikologi positif tentang harapan dan *hardiness*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas terkait pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ranah ilmu psikologi yakni melalui aktivitas penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah.

b) Bagi Subjek

Penelitian diharapkan menjadi sumber pengetahuan baru mengenai pengaruh harapan terhadap *hardiness* pada pekerja rantau generasi *strawberry* sehingga diharapkan dapat memberikan *insight-insight* positif yang membangun dan membantu dalam proses perkembangan menjadi lebih baik lagi.

c) Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian diharapkan akan memberikan wawasan, pemahaman, menjadi referensi serta masukan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik harapan dan *hardiness*.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian terdahulu antara lain yaitu oleh Saputri (2018) dengan judul penelitian "Pengaruh Kepercayaan Diri dan Harapan Orangtua Terhadap Kepribadian *Hardiness*" dengan metode kuantitatif. Subjek merupakan atlet yang mengalami kegagalan pada tahap seleksi PON. Data dikumpulkan menggunakan tiga skala yaitu skala kepercayaan diri

berdasarkan aspek -aspek menurut Lauster, skala harapan disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan Snyder, dkk., dan skala kepribadian *hardiness* disusun berdasarkan aspek menurut Kobasa. Adapun analisis data menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dengan teknik *maximum likelihood* (ML) untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan harapan orang tua tidak berpengaruh terhadap kepribadian *hardiness*.

Penelitian Zahid dan Antika (2022) dengan judul” Pengaruh Kepribadian *Hardiness* dengan Optimisme Masa Depan pada Siswa MAN 2 Wonosobo” menggunakan metode kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Penelitian menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 201 siswa kelas XII. Penelitian menggunakan skala kepribadian *hardiness* yang disusun peneliti berdasarkan teori Kobasa dan skala optimisme masa depan yang disusun berdasarkan teori Seligman. Hasil penelitian diperoleh bahwa kepribadian *hardiness* tidak berpengaruh signifikan terhadap optimisme masa depan siswa MAN 2 Wonosobo.

Penelitian oleh Fuadi dan Apriliawati (2022) dengan judul “Peran *Hope* (Al-Raja’) terhadap *Grit* Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an” menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek penelitian merupakan mahasiswa penghafal Al -Qur’an di UIN Sunan Kalijaga. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala harapan yang disusun peneliti berdasarkan teori Snyder (1995) dan diintegrasikan oleh peneliti dengan

aspek-aspek Al-Raja' menurut Ghozali serta skala *grit* yang disusun berdasarkan teori Duckworth. Analisis data dilakukan menggunakan *software* Jamovi versi 1.6.23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harapan berpengaruh positif terhadap *grit* dengan sumbangan sebesar 48 %.

Penelitian oleh Sitohang dan Febriyanti (2019) dengan judul “Hubungan Antara *Hardiness* Dengan *Emotional Labor* Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Di Kota Semarang” menggunakan metode kuantitatif, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 53 guru SLB. Penelitian menggunakan skala *hardiness* yang disusun menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Maddi dan alat ukur skala *emotional labor* yang disusun dengan aspek yang dikemukakan oleh Hochschild. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik *Spearman* yang menyatakan hasil bahwa *hardiness* dan *emotional labor* pada guru SLB di Kota Semarang memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

Penelitian oleh Shabrina dan Hartini (2021) dengan judul “Hubungan antara *Hardiness* dan *Daily Spiritual Experience* dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa” merupakan penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Universitas Airlangga berjumlah 457 mahasiswa. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala *hardiness a short hardiness scale* yang disusun oleh Bartone dan skala *The Daily Spiritual Experience Scale (DSES)* yang dikembangkan oleh Underwood dan Teresi. Teori *hardiness* pada penelitian ini menggunakan teori Kobasa (1979) sedangkan teori *daily spiritual experience* menggunakan teori

Underwood dan Teresi (2002). Hasil penelitian yaitu terdapat hubungan yang positif secara simultan antara *hardiness* dan *daily spiritual experience* dengan kesejahteraan psikologis.

Penelitian Alfidha dan Arisandy (2023) dengan judul “Hubungan Kepribadian *Hardiness* dengan Strategi *Coping* Anggota Polisi” sebagai penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan strategi coping pada anggota polisi. Sampel penelitian ini berjumlah 105 anggota polisi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kepribadian *hardiness* yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Mafazi dan skala strategi *coping*. Hasil penelitian yaitu terdapat hubungan yang signifikan kepribadian *hardiness* dengan strategi *coping* pada anggota Polres Sarolangun.

1. Keaslian Topik

Penelitian ini memiliki topik yang berbeda dengan topik pada penelitian Saputri (2018), dimana pada penelitian tersebut menggunakan dua variabel bebas yaitu kepercayaan diri dan harapan orang tua, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu harapan. Pada penelitian selanjutnya oleh Zahid dan Antika (2022) variabel *hardiness* digunakan sebagai variabel bebas, sama halnya dengan dua penelitian lainnya yaitu penelitian Sitohang dan Febriyanti (2019) dan Alfidha dan Arisandy (2023), sedangkan pada penelitian ini *hardiness* digunakan sebagai variabel tergantung.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori yang berbeda dengan teori penelitian sebelumnya, dimana teori *hardiness* yang digunakan penelitian oleh Shabrina dan Hartini (2021) adalah teori Kobasa (1979) sedangkan teori *hardiness* penelitian ini menurut Maddi dan Khoshaba (1994). Teori harapan pada penelitian ini menggunakan teori Snyder (2000) sedangkan pada penelitian sebelumnya oleh Fuadi dan Apriliawati (2022) juga menggunakan teori Snyder (1995).

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, dimana untuk skala harapan menggunakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek menurut Snyder (2000). Selanjutnya skala *hardiness* yang digunakan adalah modifikasi dari skala *hardiness* yang disusun oleh Christianto dan Amalia (2022) dengan aspek menurut Maddi dan Khoshaba (1994), skala yang disusun khusus diperuntukkan untuk individu dewasa awal. Skala *hardiness* ini tentu tidak sama dengan skala pada penelitian sebelumnya yang digunakan oleh Sitohang dan Febriyanti (2019), yang disusun menggunakan aspek *hardiness* menurut Maddi, penelitian oleh Alfidha dan Arisandy (2023) yang menyusun dengan aspek *hardiness* menurut Mafazi, dan penelitian oleh Shabrina dan Hartini (2021) yang menggunakan *a short hardiness scale* oleh Bartone.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek pekerja rantau usia dewasa awal sebagai generasi *strawberry*. Subjek ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian Saputri (2018) subjek yang digunakan adalah atlet yang gagal lolos PON di Samarinda. Selanjutnya penelitian Fuadi dan Apriliawati (2022) menggunakan subjek mahasiswa penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya dan merupakan penelitian baru dan murni.